



Representasi Resistensi Dalam Anime *Naruto Shippuden* Terhadap Kekuasaan Otoritarian: Tinjauan Teori Perlawanan James C. Scott

MUHAMMAD MAHFUD SIDDIQ

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Email: mahfudsiddiq10@gmail.com

NOVI ANDARI S.S., M.Pd

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

Email: noviandari@untag-sby.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas representasi resistensi terhadap kekuasaan otoritarian dalam anime *Naruto Shippuden* episode 163–175 dengan menggunakan pendekatan teori perlawanan James C. Scott. Anime sebagai produk budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan realitas sosial, politik, dan ideologis. Fokus kajian ini terletak pada konflik antara Naruto Uzumaki dan Pain (Nagato) yang menggambarkan dinamika kekuasaan represif dan bentuk-bentuk perlawanan yang muncul sebagai responsnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap bentuk resistensi terbuka (public transcript) dan resistensi tersembunyi (hidden transcript) sebagaimana dikemukakan oleh Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi terbuka dalam anime ini ditampilkan melalui aksi heroik, kerja sama strategis, dan solidaritas kolektif yang berlandaskan nilai-nilai shinobi. Sementara itu, resistensi tertutup terlihat melalui tindakan simbolik, strategi diam-diam, serta ekspresi emosional dan moral yang tidak terorganisir secara langsung namun tetap efektif menantang kekuasaan dominan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor utama pemicu resistensi meliputi penindasan, ketidakadilan, dan kekecewaan terhadap kegagalan penguasa. Penelitian ini menegaskan bahwa anime dapat menjadi arena representasi perlawanan dan kritik terhadap otoritarianisme, sekaligus memperkaya studi sastra populer dan budaya visual kontemporer.

Kata Kunci: sosiologi sastra, kekuasaan, resistensi, anime, *Naruto Shippuden*

Abstract. This study explores the representation of resistance against authoritarian power in the anime *Naruto Shippuden*, specifically episodes 163–175, using James C. Scott's theory of resistance. As a product of popular culture, anime functions not only as entertainment but also as a medium that reflects social, political, and ideological realities. The focus of this research lies in the conflict between Naruto Uzumaki and Pain (Nagato), which illustrates the dynamics of repressive power and the various forms of resistance that arise in response. This study adopts a qualitative-descriptive method and a critical discourse analysis approach to reveal the forms of open resistance (public transcript) and hidden resistance (hidden transcript) as proposed by Scott. The findings indicate that open resistance is represented through heroic

actions, strategic cooperation, and collective solidarity grounded in shinobi values. Meanwhile, hidden resistance is expressed through symbolic acts, covert strategies, and emotional and moral expressions that, while not overtly organized, effectively challenge dominant power. Moreover, the study finds that the main factors driving resistance include oppression, injustice, and disappointment with the failure of leadership. This research highlights anime as a powerful medium for representing resistance and critique of authoritarianism, enriching the discourse of popular literature and contemporary visual culture.

Keywords: literary sociology, power, resistance, anime, *Naruto Shippuden*

PENDAHULUAN

Anime sebagai salah satu produk budaya populer memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kehadiran anime bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi medium komunikasi simbolik yang memuat nilai-nilai perjuangan, kritik sosial, hingga narasi politik (Napier, 2001). Salah satu anime yang menonjol dalam menggambarkan kompleksitas konflik kekuasaan adalah *Naruto Shippuden*, karya Masashi Kishimoto, yang bercerita tentang perjuangan seorang ninja muda bernama Naruto Uzumaki dalam mencapai pengakuan dan perdamaian.

Fenomena yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah serangan Pain terhadap Desa Konoha dalam *Naruto Shippuden* episode 163–175. Serangan tersebut dilakukan sebagai bentuk manifestasi ideologi Pain untuk menciptakan perdamaian melalui kekuatan koersif. Dalam konteks tersebut, anime ini menampilkan dinamika relasi kuasa yang timpang, di mana Pain tampil sebagai figur otoritarian yang menggunakan kekerasan ekstrem demi mencapai tujuannya. Kehancuran Konoha dan penderitaan warganya menjadi simbol penindasan yang sistematis dan brutal.

Konflik antara Pain dan Naruto dalam episode tersebut bukan hanya pertarungan fisik semata, melainkan juga pertarungan ideologis yang merefleksikan resistensi terhadap dominasi kekuasaan. Pain meyakini bahwa penderitaan yang ditimbulkan akan melahirkan pemahaman akan arti damai, sedangkan Naruto berusaha menolak logika kekerasan tersebut dengan memperjuangkan nilai kasih sayang dan rekonsiliasi. Ketegangan antara dua pandangan ini memunculkan berbagai bentuk perlawanan dari pihak yang tertindas, baik secara kolektif maupun individual.

Permasalahan yang muncul dari fenomena ini adalah bagaimana bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan oleh Naruto dan warga Konoha terhadap penindasan Pain. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap faktor-faktor yang mendorong terjadinya perlawanan dalam situasi yang sangat timpang secara kekuatan. Hal ini penting dikaji karena perlawanan yang terjadi tidak selalu bersifat frontal, melainkan juga tersembunyi, simbolik, atau dilakukan secara diam-diam.

Penelitian ini menggunakan teori perlawanan James C. Scott sebagai pisau analisis utama. Scott (1989, 1990) membedakan dua jenis resistensi, yaitu resistensi terbuka (*public transcript*) dan resistensi tertutup (*hidden transcript*). Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara eksplisit, terorganisir, dan dapat diamati, sedangkan resistensi tertutup merupakan praktik-praktik perlawanan yang bersifat diam-diam,

simbolik, dan tersembunyi dalam keseharian kelompok subordinat. Teori ini relevan digunakan untuk melihat dinamika perlawanan dalam anime yang sarat dengan relasi kuasa yang hierarkis.

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra dan teks visual sebagai cerminan struktur sosial dan realitas yang melingkupinya. Dengan demikian, anime dapat dipahami sebagai representasi simbolik dari wacana politik dan sosial tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk resistensi yang muncul dalam *Naruto Shippuden* episode 163–175, serta memetakan faktor-faktor penyebab munculnya perlawanan terhadap kekuasaan otoritarian yang diwakili oleh Pain. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa anime sebagai media populer memiliki potensi dalam mengartikulasikan wacana kritik terhadap praktik kekuasaan yang represif.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi sastra, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan studi sastra populer, khususnya dalam melihat anime sebagai teks yang sarat makna sosial dan politik. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra, budaya populer, dan teori resistensi dalam kerangka ilmu sosial humaniora.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis terhadap fenomena resistensi dalam anime *Naruto Shippuden*. Fokus utama kajian ini adalah pada teori resistensi dari James C. Scott serta sejumlah studi sebelumnya yang relevan dengan tema kekuasaan, perlawanan, dan representasi budaya dalam media populer seperti anime dan karya sastra.

Teori resistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott dalam *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (1990) menjadi pijakan utama dalam penelitian ini. Scott membagi perlawanan masyarakat tertindas ke dalam dua bentuk utama: *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* merujuk pada bentuk resistensi yang tampak di ruang publik, seperti protes, perlawanan terbuka, atau pemberontakan terhadap kekuasaan dominan. Sebaliknya, *hidden transcript* adalah bentuk perlawanan yang tersembunyi, dilakukan secara diam-diam, dalam ruang privat, dan sering kali bersifat simbolik—misalnya dalam bentuk sindiran, narasi alternatif, gestur pasif, atau penolakan halus terhadap struktur kuasa hegemonik. Menurut Scott, *hidden transcript* memiliki nilai strategis dalam menjaga keselamatan pihak yang tertindas sembari tetap mempertahankan otonomi dan harga diri mereka.

Dalam konteks anime, terutama *Naruto Shippuden*, konsep resistensi Scott dapat diterapkan untuk memahami bagaimana karakter-karakternya merespons dominasi dan kekuasaan otoriter yang diwujudkan oleh tokoh Pain dan organisasi Akatsuki. Penonton dapat menangkap berbagai bentuk resistensi, baik yang terlihat jelas dalam pertarungan maupun yang tersembunyi melalui dialog, simbol visual, hingga keputusan moral yang diambil oleh karakter. Dengan demikian, teori ini tidak hanya cocok untuk menganalisis

dinamika perlawanan dalam konteks sosial-politik riil, tetapi juga relevan digunakan untuk membedah narasi fiktif dalam budaya populer.

Penelitian yang relevan dan sejalan dengan kerangka tersebut adalah studi oleh Sophia Arabella, Dzarna, dan Dina Merdeka Citraningrum (2024) berjudul “*Representasi Perlawanan Tokoh Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*”. Penelitian ini menggunakan teori resistensi James C. Scott untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perlawanan mahasiswa terhadap kekuasaan otoriter pada masa Orde Baru. Perlawanan dalam novel ditunjukkan melalui tindakan terbuka seperti demonstrasi dan penyebaran pamflet, serta tindakan tersembunyi seperti strategi pelarian, penyamaran identitas, dan perlawanan dalam bentuk penulisan naratif. Studi ini menegaskan bahwa resistensi tidak selalu tampil dalam bentuk konfrontasi frontal, melainkan juga dapat hadir dalam tindakan-tindakan simbolik dan kultural yang menyuarakan kritik secara implisit.

Penelitian lain yang juga memberikan kontribusi penting terhadap kajian ini adalah karya Siti Nur Rahayu (2014) berjudul “*Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott*”. Penelitian ini menggunakan konsep moral ekonomi Scott untuk melihat bagaimana perlawanan masyarakat terhadap kekuasaan rezim diekspresikan melalui humor, ketidakpatuhan tersembunyi, dan kritik sosial yang menyaru dalam bentuk narasi keseharian. Rahayu menegaskan bahwa perlawanan dapat dimaknai sebagai ekspresi moral dari ketidaksetujuan terhadap struktur kekuasaan yang eksploitatif dan tidak adil, sekalipun perlawanan itu muncul dalam bentuk wacana sastra yang tampak biasa.

Kedua studi tersebut memperlihatkan bahwa karya fiksi, baik dalam bentuk novel maupun media populer lainnya seperti anime, dapat menjadi ruang representasi resistensi terhadap kekuasaan yang represif. Mereka juga menunjukkan bahwa pendekatan teori James C. Scott efektif digunakan untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam narasi, dialog, dan representasi karakter. Dengan mengacu pada studi-studi ini, penelitian terhadap *Naruto Shippuden* dapat dikembangkan lebih jauh, terutama dalam menggali resistensi yang muncul tidak hanya sebagai konflik fisik, tetapi juga sebagai ekspresi ideologis, emosional, dan simbolik terhadap kekuasaan otoritarian.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa teori resistensi James C. Scott dapat menjadi lensa analitis yang tajam dalam membaca narasi perlawanan dalam teks-teks budaya. Anime *Naruto Shippuden* sebagai objek kajian menawarkan kompleksitas representasi kekuasaan dan resistensi yang sejalan dengan kecenderungan naratif dalam novel-novel perlawanan seperti yang telah diteliti sebelumnya.

Melalui kombinasi teori James C. Scott dan studi terdahulu, maka tinjauan pustaka ini membentuk fondasi konseptual yang kokoh untuk menganalisis bagaimana resistensi terhadap kekuasaan otoritarian direpresentasikan secara naratif dalam anime *Naruto Shippuden*. Pendekatan ini menegaskan bahwa media populer tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga arena artikulasi politik dan perlawanan ideologis yang patut dikaji secara akademis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna di balik representasi resistensi dalam teks budaya, dalam hal ini anime *Naruto Shippuden*. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada eksplorasi mendalam terhadap narasi, dialog, visual, serta ekspresi simbolik yang menggambarkan perlawanan terhadap kekuasaan otoritarian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa ideologis yang terkandung dalam cerita (Sugiyono, 2015), termasuk bentuk-bentuk resistensi yang tidak selalu eksplisit. Analisis dilakukan terhadap cuplikan episode 163 hingga 175 yang menggambarkan konflik antara Naruto dan Pain, karena bagian ini merepresentasikan puncak perlawanan karakter utama terhadap sistem kekuasaan yang bersifat hegemonik dan represif.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resistensi dari James C. Scott, khususnya konsep *public transcript* dan *hidden transcript*. Melalui teori ini, perlawanan dalam anime dibaca dalam dua ranah: yang tampak di permukaan (perlawanan berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir satu sama lain, dan saling bekerja sama) dan yang tersembunyi (seperti dilakukan secara diam-diam dan bersifat individual). Sumber data utama berasal dari adegan dan dialog dalam anime, baik dalam versi bahasa Jepang maupun terjemahannya. Sementara itu, data pendukung berupa teori-teori ilmiah dan hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk memperkuat interpretasi. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi, mengklasifikasikannya sesuai konsep Scott, dan kemudian menafsirkan maknanya dalam konteks narasi dan struktur kekuasaan yang digambarkan dalam anime.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anime *Naruto Shippuden* menyajikan representasi kompleks tentang resistensi terhadap kekuasaan otoritarian, terutama melalui alur konflik yang memuncak antara Naruto Uzumaki dan Pain (Nagato) dalam episode 163 hingga 175. Konflik ini bukan hanya pertarungan antara dua tokoh dengan kekuatan luar biasa, tetapi juga menjadi ruang simbolik untuk menggambarkan bagaimana sebuah kekuasaan yang hegemonik bisa dilawan melalui berbagai bentuk perlawanan. Dalam narasi ini, tokoh-tokohnya secara berlapis merepresentasikan bentuk-bentuk resistensi yang tidak hanya eksplisit melalui konfrontasi fisik (*public transcript*), tetapi juga resistensi implisit berupa tindakan simbolik, ekspresi emosional, pilihan moral, dan strategi personal yang bersifat laten (*hidden transcript*), sebagaimana dijelaskan oleh James C. Scott dalam *Domination and the Arts of Resistance* (1990). Scott menyatakan bahwa masyarakat tertindas sering kali menyimpan bentuk perlawanan di luar pantauan penguasa, melalui sikap diam, narasi tandingan, hingga tindakan simbolis yang menyusup dalam keseharian.

Tokoh Pain hadir sebagai figur otoritarian yang percaya bahwa kedamaian hanya bisa diwujudkan melalui siklus penderitaan dan ketakutan. Ia membawa ideologi ekstrem yang menganggap kekuasaan harus memaksakan keteraturan dengan menghancurkan yang lama untuk membentuk dunia baru. Ketika ia menyerang Desa Konoha dan

menuntut agar Naruto diserahkan, tindakan tersebut menggambarkan dominasi kekuasaan struktural yang menindas kedaulatan komunitas lokal demi mewujudkan visinya sendiri. Serangan ini menimbulkan kehancuran besar, korban jiwa, dan ketakutan kolektif di kalangan warga desa, yang menggambarkan situasi krisis sosial akibat teror kekuasaan represif. Akan tetapi, alih-alih tunduk atau merespons dengan kemarahan membabi buta, Naruto menunjukkan bentuk perlawanan yang jauh lebih kompleks. Ia menahan dorongan untuk membalas dendam, memilih mendengarkan alasan Pain, dan bahkan mencoba memahami logika musuhnya—sebuah tindakan yang secara moral dan politis merupakan bentuk penolakan terhadap dominasi kekuasaan yang bertumpu pada kekerasan dan pembalasan. Ini menjadi momen krusial dalam narasi, di mana perlawanan tidak lagi dibangun di atas kekuatan fisik semata, tetapi pada nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, pengampunan, dan keinginan membangun dunia yang adil tanpa teror. Dalam konteks inilah *Naruto Shippuden* berhasil mengartikulasikan bahwa resistensi terhadap kekuasaan otoritarian dapat muncul dalam berbagai wajah, baik sebagai senjata yang diacungkan di medan tempur, maupun sebagai prinsip moral yang dipegang teguh dalam krisis.

Resistensi Terbuka

Berdasarkan teori James C. Scott (1990), resistensi terbuka merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan dan kolektif, sering kali berlangsung dalam ruang publik dan melibatkan koordinasi, kerja sama, serta kepatuhan terhadap sistem sosial yang berlaku. Dalam konteks *Naruto Shippuden*, resistensi terbuka terhadap dominasi otoritarian Pain dan Akatsuki ditampilkan melalui aksi-aksi heroik yang terorganisir, baik secara taktis maupun ideologis. Tokoh-tokoh seperti Naruto, Kakashi, Hinata, Fukasaku, Shima, serta para penduduk Desa Konoha, menunjukkan bentuk perlawanan yang terstruktur dan strategis melalui pertarungan langsung, pengorbanan pribadi, serta tindakan simbolik yang mencerminkan solidaritas dan kepercayaan terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Salah satu bentuk resistensi terbuka yang sesuai dengan sistem terjadi ketika Naruto memilih untuk menghadapi Pain secara langsung setelah menyempurnakan *Sen'nin Mōdo* (Sage Mode), dengan tetap mengikuti tatanan dan norma shinobi yang berlaku. Dalam dialog dramatis di episode 164, Shikamaru mempertanyakan keputusan Naruto untuk melawan sendirian, namun Kakashi menyatakan bahwa kepercayaan terhadap Naruto dan tidak mengganggunya adalah bentuk kerja sama terbaik:

カカシ : いいや。もし仙人術を習得しているなら、彼はもう違うレベルだ。彼に干渉しないことが、私たちのチームとしての最良の協力だ。静かに座っている、シカマル。

Kakashi : *Īya. Moshi senninjutsu o shūtoku shite iru nara, kare wa mō chigau reberu da. Kare ni kanshō shinai koto ga, watashitachi no chīmu to shite no sairyō no kyōryoku da. Shizuka ni suwatte iro, Shikamaru.*

Kakashi : Tidak. Kalau sudah menguasai Jutsu Sennin, dia sudah berbeda level. Tidak mengganggunya adalah kerja sama tim terbaik dari kita. Duduklah dengan tenang, Shikamaru.

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 164* menit 02.59-03.49)

Pernyataan ini mengindikasikan pengakuan terhadap kapabilitas Naruto dalam struktur hierarkis shinobi sekaligus menunjukkan legitimasi tindakannya. Ini menegaskan bahwa resistensi terhadap kekuasaan eksternal tidak selalu harus destruktif atau bersifat anarkis. Dalam kasus ini, Naruto menginternalisasi nilai-nilai kolektif shinobi—seperti keberanian, pengorbanan, dan loyalitas—sebagai dasar moral dari tindakannya. Ia tidak menolak sistem, tetapi justru memperkuatnya dengan menjadi representasi nilai-nilai luhur yang dijalankan dalam bentuk aksi langsung melawan dominasi. Dengan begitu, resistensi Naruto bisa dikategorikan sebagai bentuk *public transcript* menurut James C. Scott—perlawanan yang dilakukan secara terbuka, dalam ruang publik, dengan bahasa dan simbol yang bisa dimengerti dan diterima oleh komunitasnya.

Konteks ini memperlihatkan bagaimana sistem yang ideal memungkinkan perlawanan terhadap kekuatan luar tanpa harus membongkar tatanan yang ada. Alih-alih melakukan kudeta atau pembangkangan, Naruto menjadi pemimpin informal dalam kerangka yang legal dan moral. Ia mengisi kekosongan kepemimpinan dalam krisis, bukan dengan menolak struktur, tetapi dengan menghidupi nilai-nilai tertinggi dari struktur itu sendiri. Inilah yang membuat bentuk resistensinya tidak hanya sah secara etis, tetapi juga strategis secara politik.

Selain itu, resistensi juga muncul dalam bentuk perlawanan yang terorganisir antar pihak, seperti saat Hinata melawan Pain untuk melindungi Naruto. Walaupun dilakukan secara individual, tindakan ini merupakan bagian dari solidaritas kolektif yang mengikat warga Konoha dalam semangat perlawanan. Dalam adegan tersebut Hinata berkata:

ヒナタ : 私は死ぬことを恐れない、もしそれがあなたを守るためなら。だって私はあなたを愛しているから、ナルト。

Hinata : *Watashi wa shinu koto o osorenai, moshi sore ga anata o mamoru tame nara. Datte watashi wa anata o aishite iru kara, Naruto.*

Hinata : Aku tidak takut mati, jika itu demi melindungimu. Karena aku mencintaimu, Naruto.

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 166* menit 08.49-09.26)

Perlawanan Hinata bukan hanya bertindak sendiri, ia berusaha untuk melindungi Naruto dari ancaman Pain, meskipun dirinya menghadapi bahaya besar. Pada saat ini terdapat pengorganisasian yang terwujud dalam bentuk semangat kolektif untuk melindungi dan bertahan dari dominasi Pain, meskipun ini lebih kepada tindakan individu yang dipicu oleh rasa cinta dan dedikasi terhadap Naruto.

Bentuk kerja sama yang paling konkret terlihat dalam pertempuran strategis Naruto bersama para kodok raksasa, Fukasaku, dan Shima. Mereka menyusun rencana secara

rinci, membagi peran untuk menyerang Pain dengan *Sen'nin Jutsu*, *Kage Bunshin no Jutsu*, dan *Kaeru Kumite*. Dalam koordinasi ini, Naruto berkata:

ナルト : それなら、カエル組手を使うぞ !

Naruto : *Sorenara, Kaeru Kumite o tsukau zo!*

Naruto : Kalau begitu, kita akan pakai Kumite Katak!

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 163* menit 16.00-17.57)

Ini menunjukkan resistensi sebagai aksi kolektif yang matang dan tidak hanya bergantung pada kekuatan individu, tetapi pada sinergi antar entitas yang berbeda demi tujuan bersama. Fukasaku membantu Naruto mempersiapkan teknik, sementara Bunta, meskipun harus mundur, tetap mendukung keputusan Naruto untuk bertarung dengan kekuatannya sendiri. Meskipun mereka menghadapi ancaman yang besar, mereka semua bekerja dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama—yaitu mengalahkan Pain dan melindungi Konoha.

Dalam teori perlawanan James C. Scott, kerja sama ini merupakan contoh dari resistensi terbuka yang bersifat kolektif dan terorganisir. Bentuk resistensi seperti ini tidak hanya bertumpu pada kekuatan individu, tetapi pada koordinasi fungsi dan peran dalam struktur kelompok. Naruto tidak bertindak sendirian sebagai pahlawan tunggal; ia bertindak dalam jaringan kerja sama yang dipandu oleh prinsip strategis dan efisiensi. Meskipun Bunta mundur dari pertarungan fisik, tindakannya tetap menjadi bagian dari strategi resistensi yang lebih besar—yaitu pengendalian medan tempur agar teknik Naruto bisa digunakan dengan optimal

Resistensi Tertutup

Dalam anime *Naruto Shippuden*, resistensi tertutup ditampilkan sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan secara tersembunyi, individual, dan tidak terkoordinasi secara formal, sebagaimana dijelaskan dalam teori *hidden transcript* oleh James C. Scott (1990). Perlawanan ini tidak tampak secara langsung oleh musuh, tetapi memiliki dampak yang signifikan dalam jalannya cerita. Salah satu bentuk paling jelas adalah strategi diam-diam Naruto dalam mengisi ulang *chakra* Sennin menggunakan klon bayangan, seperti yang diungkapkannya secara batin:

ナルト (心の中で) : 「仙人のチャクラをあと二回補充できる、つまりラセンシュリケンをあと四回試せる！これを終わらせる前に、必ずやらないと。」

Naruto (*kokoro no naka de*): "*Sennin no chakura o ato nikai hojū dekiru, tsumari Rasen Shuriken o ato yonkai tameseru! Kore o owaraseru mae ni, kanarazu yaranaito.*"

Naruto (ucap dalam hati): "Aku bisa mengisi ulang cakra Sennin dua kali lagi, artinya aku bisa mencoba empat kali lagi dengan Rasen Shuriken! Aku harus menyelesaikan ini sebelum habis."

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 164* menit 10.30-12.00)

Strategi ini berlangsung di balik medan tempur utama, menunjukkan kecerdikan dan keteguhan Naruto yang berjuang dari balik layar melawan dominasi Pain.

Resistensi tertutup juga terlihat saat Naruto menggunakan bom asap untuk mengecoh Pain melalui manipulasi visual dan jutsu transformasi (変身術 - *henshin jutsu*), membuat lawan salah mengenali Naruto yang asli. Selain itu, bentuk perlawanan tidak langsung juga muncul dari warga Konoha yang memilih bertahan diam tanpa menyerah, menunjukkan dukungan simbolik terhadap Naruto tanpa perlawanan frontal, sebuah bentuk *infrapolitik* dalam kerangka Scott.

Dalam aspek emosional dan personal, tindakan Hinata melindungi Naruto adalah bentuk resistensi individual yang lahir dari keberanian moral:

日向 : 私はここに来たのは自分の意思だ

Hinata : *Watashi wa koko ni kita no wa jibun no ishi da*

Hinata : Aku di sini karena keinginanku.

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 166* menit 08.49-12.43)

Tanpa koordinasi atau perintah, Hinata bertindak berdasarkan dorongan cinta dan kesetiaan, memperlihatkan bentuk resistensi tertutup yang sangat personal namun penuh makna.

Akhirnya, ledakan amarah Naruto yang menyebabkan transformasinya menjadi bentuk delapan ekor (Kyūbi) adalah manifestasi dari tekanan batin yang tak lagi bisa ditahan. Ketika Pain berkata:

ペイン : ナルトのいかりにはんのうしている

Pein : Naruto no ikari ni hannou shite iru

Pain : Ia bereaksi terhadap kemarahan Naruto

(Kishimoto, 2007. *Naruto: Shippuden Eps. 167* menit 01.44-14.25)

Hal itu menandai bentuk resistensi yang destruktif, di mana individu tertindas mengekspresikan penderitaan melalui pelepasan emosional ekstrem. Secara keseluruhan, resistensi tertutup dalam *Naruto Shippuden* mencerminkan taktik perlawanan yang tidak kasat mata namun penuh muatan strategis, moral, dan emosional. Ia menjadi suara tersembunyi dari yang tertindas, yang meskipun tidak terdengar lantang, tetap menggetarkan struktur kekuasaan dari dalam.

Faktor yang Mempengaruhi Resistensi

Dalam anime *Naruto Shippuden*, resistensi muncul sebagai respons terhadap berbagai bentuk dominasi dan tekanan struktural yang dialami oleh masyarakat Konoha, khususnya oleh karakter Naruto. Tiga faktor utama yang memicu resistensi adalah penindasan langsung, ketidakadilan sistemik, dan kekecewaan terhadap kegagalan penguasa.

Pertama, penindasan ditampilkan secara ekstrem melalui serangan *Shinra Tensei* oleh Pain, yang menghancurkan Desa Konoha secara fisik dan simbolik. Aksi ini bukan hanya agresi militer, melainkan bentuk dominasi total terhadap masyarakat yang telah lama hidup damai. Serangan ini mendorong resistensi, baik terbuka maupun tersembunyi, termasuk strategi taktis Naruto dan solidaritas warga desa yang bangkit untuk mempertahankan eksistensi komunitas mereka. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan represif memicu lahirnya solidaritas dan pembangkangan kolektif.

Kedua, ketidakadilan menjadi penyulut resistensi ideologis. Pain mengklaim menciptakan perdamaian melalui penderitaan, namun justru melakukan kejahatan yang menysar warga sipil dan teman-teman Naruto. Dialog antara Naruto dan Pain memperlihatkan pertentangan tajam antara legitimasi kekuasaan yang menindas dan suara korban yang menuntut keadilan sejati. Bagi Naruto, perdamaian yang dibangun di atas penderitaan bukanlah keadilan, melainkan bentuk baru dari tirani, sehingga ia memilih jalan perlawanan yang berakar pada nilai empati, solidaritas, dan moralitas.

Ketiga, kekecewaan terhadap penguasa ditunjukkan melalui ketidakmampuan Hokage Tsunade dalam mencegah kehancuran desa. Di tengah krisis, Naruto mengambil alih peran protektif tersebut. Ungkapan Naruto kepada Tsunade untuk “duduk dan minum teh” mencerminkan pergeseran kepercayaan dari institusi formal ke individu. Krisis legitimasi ini memunculkan sosok alternatif yang lebih dipercaya rakyat. Naruto yang dulunya dikucilkan, kini menjadi figur yang secara moral lebih sah untuk memimpin dan membawa perubahan. Akhirnya, bahkan Pain sendiri mengakui otoritas moral Naruto dan memilih mempercayainya.

Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa resistensi dalam *Naruto Shippuden* bukanlah sekadar konflik fisik, melainkan juga perjuangan moral dan simbolik melawan ketidakadilan. Melalui pendekatan James C. Scott, kita melihat bahwa perlawanan muncul bukan hanya karena penindasan yang keras, tetapi juga karena harapan akan perubahan dan keadilan yang lebih bermartabat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anime *Naruto Shippuden* merepresentasikan bentuk resistensi yang kompleks terhadap kekuasaan otoritarian. Resistensi terbuka muncul dalam bentuk perlawanan kolektif, terorganisir, dan sistematis, sedangkan resistensi tertutup tampil sebagai tindakan diam-diam, simbolik, dan individual. Temuan ini menguatkan teori James C. Scott bahwa resistensi subordinat tidak hanya bersifat frontal, melainkan juga menyebar dalam praktik-praktik simbolik sehari-hari. Dengan demikian, anime bukan hanya media hiburan, melainkan juga ruang produksi wacana kritik sosial-politik dan nilai kemanusiaan.

Anime *Naruto Shippuden* episode 163–175 secara simbolik dan naratif merepresentasikan bentuk-bentuk resistensi terhadap kekuasaan otoritarian melalui dinamika konflik antara Naruto dan Pain. Dalam kerangka teori James C. Scott, resistensi dalam anime ini hadir dalam dua bentuk utama: resistensi terbuka (*public transcript*) yang tampak dalam pertarungan frontal, kerja sama taktis, dan solidaritas kolektif warga Konoha; serta resistensi tertutup (*hidden transcript*) yang terekspresikan melalui strategi tersembunyi, keputusan personal, dan ekspresi emosional karakter seperti Naruto dan Hinata. Resistensi yang digambarkan tidak hanya merupakan respons terhadap kekuasaan koersif, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi dominasi yang menjustifikasi kekerasan atas nama perdamaian.

Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor utama yang mendorong resistensi adalah adanya penindasan brutal, ketidakadilan sistemik, dan kekecewaan terhadap otoritas yang gagal menjalankan fungsinya. Penindasan kolektif yang dilakukan oleh Pain melalui kehancuran Desa Konoha membangkitkan kesadaran kolektif untuk melawan. Ketidakadilan yang dialami oleh Naruto sejak kecil memperkuat komitmennya dalam menolak kekuasaan yang mengorbankan rakyat demi ideologi. Kekecewaan terhadap kegagalan kepemimpinan Tsunade melahirkan pergeseran legitimasi moral dari institusi formal kepada individu, dalam hal ini Naruto, sebagai simbol baru harapan dan keadilan. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori resistensi James C. Scott, penelitian ini menegaskan bahwa anime bukan sekadar hiburan, tetapi juga arena artikulasi wacana politik dan kritik sosial. *Naruto Shippuden* memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap kekuasaan hegemonik tidak selalu dilakukan dengan kekuatan senjata, tetapi juga melalui kekuatan moral, empati, dan keberanian untuk membela nilai-nilai kemanusiaan. Keseluruhan temuan ini menguatkan posisi anime sebagai media populer yang berperan dalam membentuk kesadaran kritis terhadap praktik kekuasaan yang otoriter dan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabella, S., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). Representasi Perlawanan Tokoh Mahasiswa Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 180–195.
- Kishimoto, Masashi. (2007). *Naruto: Shippuden Eps. 163-175*. Vidio.com
- Napier, S. J. (2001). *Anime from Akira to Princess Mononoke: Experiencing Contemporary Japanese Animation*. Palgrave.
- Rahayu, S. N. (2014). Narasi Perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkan Karya Puthut EA: Perspektif Moral Ekonomi James C. Scott. *BAPALA*, 5(1).
- Scott, J. C. (1989). Everyday Forms of Resistance. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 4, 33–62. <https://doi.org/10.22439/cjas.v4i1.1765>
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance Hidden Transcript*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.